

**MEDIA INFORMASI DAN PEREMPUAN
DALAM MENGHADAPI INDUSTRI 4.0
(PENGABDIAN MASYARAKAT DESA NGEMBOH KECAMATAN
UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR)**

Suharnanik¹, Sucahyo Tri Budiono², Yudi Harianto³, Ahmad Sufaidi⁴

¹²³⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

nanik_fisip@uwks.ac.id

ABSTRAK

Media informasi memiliki peranan dalam mengubah persepsi perempuan tentang industri 4.0. Pelatihan pengembangan perempuan dalam menghadapi industri 4.0 ini dilakukan dalam rangka tugas tri dharma perguruan tinggi diantaranya mencakup pengabdian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini kami mendampingi para perempuan dalam pelatihan menghadapi industri 4.0. Pelatihan tersebut berisi tentang bagaimana membuat email, membuka account untuk memasarkan produk tertentu serta membuat konten kreatif dengan metode copywriting. Tujuan dari peningkatan kapasitas perempuan dalam menghadapi industri 4.0 ini adalah agar perempuan mampu bersaing dan mengembangkan usaha mandiri dari potensi daerahnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan di desa Ngemboh Kabupaten Gresik Jawa Timur. Metode yang dilakukan adalah pendekatan partisipasi warga masyarakat dengan melibatkan institusi pemerintah desa sebagai penyelenggaranya dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Metode tersebut dianggap paling efektif dalam mendorong perubahan secara masif karena ada pihak tokoh masyarakat yang dilibatkan serta mampu menjaga keberlanjutan dari apa yang telah diberikan selama pelatihan pengembangan tersebut. Hasil dari kegiatan tersebut mendapat respon yang cukup positif dengan dukungan para tokoh masyarakat terbukti dengan antusiasme perempuan dalam merespon selama pelatihan dan banyak bertanya terkait keadaan wilayahnya yang sulit untuk memasarkan produk lokalnya agar diketahui dunia luar.

Kata Kunci: Teknologi, Perempuan, Cyberfeminist.

ABSTRACT

This women's development training in facing Industry 4.0 is carried out in the context of the tasks of the Tri Dharma of Higher Education, including community service and service. Our job is to train women in facing industry 4.0. Among the training that was delivered were about how to make e-mails, opening accounts to market certain products, and creating creative content using the copywriting method. The purpose of increasing women's capacity in facing industry 4.0 is so that women are able to compete and develop independent businesses from the potential of their respective regions. This activity was carried out in Ngemboh village, Gresik Regency, East Java. The method used is a community participation approach by involving village government institutions as the organizer and facilitating these activities. This method is considered to be the most effective in encouraging massive change because there are community leaders who are involved and are able to maintain the sustainability of what has been given during the development training. The results of this activity received quite a positive response with the support of community leaders as evidenced by the enthusiasm of women in responding

during the training and many asking questions regarding the situation in their region which was difficult to market their local products to be known to the outside world.

Keywords: *Technology, Women, Cyberfeminist.*

PENDAHULUAN

Kajian perempuan dan teknologi merupakan bagian dari kajian cyberfeminist. Kaitan ini menjadi sangat logis karena tujuannya pada pemberdayaan perempuan. Pengabdian kepada masyarakat kali ini mendampingi perempuan dalam memiliki ketrampilan teknologi dalam menyongsong era industri 4.0. Dimana, Industri 4.0 merupakan peradaban dimana teknologi berkembang pesat yang ditandai dengan otomatisasi segala peralatan yang menunjang hidup manusia. Pada era ini perempuan semestinya ikut larut mengadaptasikan dirinya, semua hal terkait dengan perkembangan industri 4.0 harus diikuti serta dipahami sebagai sebuah perubahan secara sikap dan keterampilan. Sebagaimana dalam (Suwardana, 2018), revolusi industri harus berbasis pada revolusi mental yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, mampu berpikir kritis serta memiliki keterampilan yang kreatif dan inovatif. Sementara dukungan media cetak pada era ini sangat mendukung namun harus dirubah, seperti apa yang disampaikan dalam (Pangaribuan & Irwansyah, 2019) menjelaskan bahwa sesungguhnya media merupakan media perubahan yang paling berpengaruh dalam menciptakan peradaban industri 4.0. Media ini mendominasi penyebaran informasi, tidak memerlukan cetakan kertas namun cukup menyampaikannya secara online dengan kecepatan yang sangat tinggi. Media cetak harus mengubah sistemnya menggunakan platform untuk dapat di tayang melalui internet. Lalu bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi sumber daya manusia, dalam (Rohida, 2018) menjelaskan sumber daya manusia yang memiliki *talent* mampu menghadapi industri 4.0. Dalam meningkatkan *talent* memerlukan pelaksanaan program peningkatan ketrampilan (*up-skilling*) dan pembaruan keterampilan (*reskilling*). Sementara perempuan dalam mencapai peningkatan dan kebaruan keterampilan memiliki kendala dibandingkan laki-laki. Perempuan harus mengubah nilai-nilai yang membangun persepsi dalam tindakannya, sebagaimana penjelasannya (Friedan, 1963), seorang feminis gelombang kedua yang terkenal dengan "*Feminist Mystique*", menyampaikan bahwa perempuan lebih cenderung terjebak dengan keperempuannya. Apa itu "keperempuanan", tentunya dimaksud disini adalah nilai dan keyakinan diri perempuan yang mendukung sifat normatif yang sehingga lebih sulit menerima perkembangan. Atribut budaya yang menyelimuti diri perempuan diterima begitu saja, tanpa mengubah pola pikirnya sehingga dalam tindakannya cenderung apatis. Bahkan naturalisasi yang dikembangkan beberapa institusi formal serta

nonformal membuat perempuan terjebak dalam kedalaman budaya keperempuannya tanpa mereka sadari. Sementara dalam cyberfeminist, perempuan diharapkan memiliki pandangan terhadap media teknologi agar dapat keluar dari cengkraman patriarki. Media teknologi mampu membangun kemampuan perempuan untuk dapat setara dengan laki laki. Perlakuan sosial budaya yang selama ini mendiskriminasikan perempuan dapat dieliminasi kan dengan mudah.

Jika industri 4.0 erat kaitannya dengan teknologi dan internet, maka era internet bagi (Straubhaar & LaRose, 2000) merupakan perubahan teknologi dimana masyarakat hidup dengan informasi bahkan setiap individunya memfokuskan keterampilan hidupnya di depan layar komputer. Demikian halnya pada diri perempuan seharusnya menyadarkan dirinya dalam meningkatkan keterampilan hidup dengan memanfaatkan komputer sebagai sumber informasi. Memfokuskan dan mengadaptasikan diri terhadap perubahan media yang telah mengalami perubahan, struktur komunikasi lebih didominasi dalam bentuk tulisan “*computer-readable*”. Dengan pesatnya perkembangan teknologi yang makin maju, perempuan harus mengubah dirinya agar lebih menggali potensi dalam menunjang kinerjanya sehingga lebih mudah dan cepat dalam melaksanakan tugas. Perempuan harus lebih fleksibel dalam beradaptasi terhadap sarana dan prasarana dalam sistem sosial yang terus mengalami perkembangan tiada hentinya. Manajemen diri perempuan perlu dibenahi, diawali dengan merekonstruksi nilai yang selama ini diyakininya tentang diri keperempuannya. Selama keyakinan perempuan belum berubah, nilai yang dibangunnya dalam sistem masih menyelimutinya diri dan keyakinannya, maka perubahan diri dalam bertindak terhadap revolusi industri 4.0 akan apatis dan pesimis.

Jenis Kelamin	Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin (Persen)			
	2015	2016	2017	2018
Laki - Laki	23.69	27.20	34.51	42.31
Perempuan	20.25	23.52	30.15	37.49

Sumber Data: (Badan Pusat Statistik, 2018).

Data menunjukkan bahwa perempuan menempati peran-peran dalam kelembagaan sosial yang cukup strategis, sehingga membutuhkan dukungan percepatan keterampilan dalam menguasai teknologi. Menurut (Suarmini, Zahrok, & Yoga Agustin, 2018), peran perempuan sebagai manajer rumah tangga dapat bergeser sebagai pelaku ekonomi kreatif dan sebagai perempuan karier. Sementara dari BPS menunjukkan bahwa pada industri 4.0 perempuan ikut andil dalam pembangunan industri, memberikan peluang untuk berkiprah lebih leluasa dengan meningkatkan

potensinya. Sebanyak 30 persen perempuan yang bekerja dalam sektor sains, teknologi, teknik, dan matematik (Badan Pusat Statistik, 2018). Persentase tersebut masih tertinggal, laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dalam hal penguasaan teknologi di tempat kerja. Sebagian kelompok berpendapat biasa saja dan cenderung mengiyakan dengan dengan dasar-dasar normatif nilai dan budaya dengan alasan perempuan sebaiknya menjaga tatanan keluarga yang penempatan itu dianggap mulia. Namun sebagian lainnya menolak dengan sangat radikal karena dianggap perempuan tersandera dalam wilayah domestik nya. Sehingga tidak salah jika wilayah kerja terutama dalam bidang teknologi lebih cenderung didominasi oleh laki-laki. Ketidakmampuan perempuan bukan karena tidak bisa namun perempuan tidak diberikan kesempatan yang sama, dimotivasi dan diberi sarana prasarana yang sama dengan laki-laki.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan terhadap informasi memberikan dampak perilaku pada seseorang, sehingga dapat memiliki derajat literasi yang baik. Dalam menentukan seseorang memiliki derajat literasi yang baik apabila dapat membedakan antara informasi yang objektif dan akurat dengan yang tidak akurat. Informasi yang tidak akurat atau hoax sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu bahkan cenderung menyesatkan serta memberikan jalan yang salah sehingga menjerumuskan dalam persoalan kehidupan.

Dalam industri 4.0 perempuan harus siap berkompetisi serta mensinergikan kemampuannya yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, perangkat lunak komputer dan teknologi informasi. Bahkan perubahan yang cepat harus dipahami yang berdampak pada percepatan ekonomi, industri, sosial dan politik. Perempuan tidak lagi dinilai sebagai individu yang ter subordinasi jika memiliki kemampuan yang beriringan dengan perkembangan industri 4.0. Tentunya tidak akan masalah jika perempuan mampu berkembang dengan adanya teknologi tersebut, peradaban yang terjadi justru menjadi tantangan dan peluang, bukan sebagai halangan (Suarmini et al., 2018). Kemampuan perempuan dalam memahami industri 4.0 harus dimanifestasikan dalam bentuk keterlibatannya menggunakan media online sebagai sumber pemberdayaan sosial, ekonomi dan politik. Perempuan mampu mendapatkan penghasilan ekonomi misalnya dengan pemasaran online. Dalam bidang politik, media online sebagai referensi yang mampu membedakan mana penguasa yang mampu dipercaya atau tidak.

Informasi dan pengetahuan tentang industri 4.0 memberikan manfaat yang luar biasa bagi perempuan. Perempuan seharusnya mampu menggunakan komputer dan jaringan internet secara masif dan intensif dalam proses produksi. Dalam jaringan Global perempuan seharusnya dilibatkan dalam perusahaan untuk menggabungkan

antara mesin produksi dengan cyber physical system. Ini penting dalam mengejar ketertinggalan perempuan yang selama ini masih kurang dilibatkan dalam perkembangan teknologi industri. perempuan juga harus diadaptasikan dengan mesin-mesin pintar yang mengelola proses produksi secara mandiri dan bertukar informasi secara independen satu sama lain. Industry 4.0 membentuk empat kelompok teknologi yang terdiri dari: *pertama* terdiri dari kelompok data, daya komputasi, dan konektivitas; *kedua* adalah kelompok teknologi analisis data dan intelijen; *ketiga*, kelompok interaksi manusia-mesin; dan *keempat*, adalah kelompok konversi digital ke fisik. Dari semua enabler tersebut memerlukan penanganan yang lebih intensif dalam menghadapi pergerakan kemajuannya, perempuan berpeluang menempati salah satu posisi tersebut (Sadiyoko, 2017). Peningkatan peran bagi perempuan harus didukung dengan keterampilan dalam kemampuan menguasai teknologi, menghapus diksi dalam perlakuan berbeda dalam pendidikan serta kesadaran perempuan dalam memaknai dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kesempatan yang sama. Tindakan yang cenderung apatis perempuan dengan meyakini kodratnya dalam menjaga kerumahtanggaannya. Keyakinan ini, membuat perempuan terjebak dalam kerumitannya sendiri, dengan menutup diri terhadap perubahan yang ada padahal ia memiliki kesempatan yang sama dalam menguasai teknologi. Namun jika perempuan memiliki prinsip yang berbeda dengan tetap menerima perubahan sebagai konsekuensi diri untuk selalu belajar dan menerima perkembangan tersebut, sementara tanggung jawab keluarga milik bersama bukan hanya perempuan saja.

Dalam kajian cyberfemnist membahas tentang Cyborg Manifesto, konsep ini peruntukannya tepat menjadi titik balik bagi perempuan untuk mengejar ketinggalannya dalam menguasai sains dan teknologi (Harraway, 1991). Perempuan dalam menguasai teknologi mampu menempatkan kemandiriannya karena telah berkolaborasi dengan mesin teknologi. Cyborg diilustrasikan sebagai gabungan antara organisme dan mesin sehingga tercipta kemampuan kemampuan yang melampaui ambang batasnya. Konsep cyborg memang menjadi bagian dari kajian posthuman, dimana manusia telah mendefinisikan kembali perihal keberadaannya yang berbeda dari konsep yang ditawarkan oleh paham modern. Konsep muncul di abad 20, dimana banyak sekali temuan dibidang teknologi yang membuat manusia menjadi semakin tergantung terhadap peralatan tersebut. Feminis pada abad ini mendiskusikan bagaimana pola pikir yang cenderung konvensional dalam memahami antara perempuan dan teknologi. Pandangan bahwa jika perempuan menguasai teknologi yang diciptakan laki-laki, dapat membuatnya menjadi pendukung patriarki. Penilaian ini harus direvisi ulang, sebab implikasi dari penguasaan teknologi mampu mendorong emansipasi perempuan. Teknologi informasi memang semu, namun dalam menghapus perbedaan gender sangat nyata didapatkan disana. Perempuan mampu menciptakan kemungkinan dalam

pengalaman baru yang sulit didapat dalam realitas sosial. Media online mampu menjadi media entitas yang sangat membantu keberadaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pengamatan partisipan, dimana sebuah metode yang digunakan peneliti untuk memahami budaya dan struktur komunitas (Fine, 2015). Selain itu metode tentang mempelajari sebuah organisasi juga digunakan dalam penelitian pengembangan masyarakat, dimana dalam metode ini dijelaskan bahwa pengamatan terhadap sebuah organisasi tertentu dapat menggunakan partisipasi observasi tidak terstruktur (Bryman, 2003). Dengan pengamatan partisipan akan didapatkan informasi data berkaitan kultur masyarakat, sehingga metode pendekatan dalam meningkatkan peran perempuan dalam industri 4.0 dapat dilakukan dengan baik dan tepat Sasaran. Perempuan dalam masyarakat Desa Ngembah ini lebih cenderung memiliki kemampuan dalam teknologi yang cukup tertinggal karena penggunaan media sosial sebatas komunikasi belum mengarah bagaimana menggunakan medsos dalam pemasaran produk dan peningkatan skill bertahan dalam industri 4.0.

Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam struktur kelembagaan dalam masyarakat. Jika perempuan tidak diberikan posisi untuk mengambil peranan dalam industri 4.0 maka selamanya perempuan akan tertinggal. Perempuan dalam pengamatan ini memberikan indikasi jika peluangnya masih ada jika dimanfaatkan dengan menggunakan teknologi yang ada untuk memasarkan produk-produk daerahnya. Perempuan memang sedikit memiliki waktu luang karena masih diberikan tanggung jawab untuk mengurus keluarganya, sehingga keinginan untuk belajar dan menjadi terampil dalam teknologi 4.0 terkendala. Hal nyata pada saat pengamatan dilakukan, perempuan yang mengikuti pelatihan tidak jenak dan memiliki waktu yang luang karena berkewajiban mengurus anaknya yang sedang sekolah, mulai dari mengantar dan menjemput serta mengurus terkait keadministrasian sekolah anak-anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan yang bekerja di rumah menjadi minat yang cukup tinggi, secara kultur mendukung perempuan yang bekerja di rumah sendiri dengan modal yang terjangkau serta akses yang fleksibel (Nugraha & Rahmawati, 2013). Perempuan hanya terjebak dapat mengidentitaskan dirinya berdasarkan apa yang dibentuk oleh media (Suharnanik, 2020). Bekerja dari rumah dan mengembangkan bisnis merupakan kata kunci perempuan untuk mendapatkan penghasilan. Tentunya ini harus didukung dengan kemampuan media online, sebab tanpa keterampilan tersebut bisnis rumah tangga hanya akan menjadi bisnis yang stagnan dan dapat pula akan redup karena tidak

mengikuti perkembangan jaman. Media online bagaikan dua mata pisau yang tajam yang berbeda, dapat menguntungkan jika dapat memanfaatkannya namun dapat menjadi media yang mengubah perilaku kita yang justru merusak dan hanya sebagai sasaran dari konsumen produk. Untuk itu diperlukan bagaimana meningkatkan kemampuan menguasai media online agar mampu menjadi pelaku mengembangkan bisnis rumah tangga bagi perempuan.

Pelaksanaan di Balai Desa Ngemboh pada pukul 10 WIB, semua perempuan berkumpul dan terlibat secara aktif dengan memberikan respon beberapa pertanyaan. Materi yang disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, desa ini mayoritas penduduknya adalah nelayan, musim ini bagi Penduduk desa ngemboh merupakan musim paceklik karena kondisi laut yang sedang pasang sehingga hasil yang didapat hanya kerang laut dengan beberapa jenis ikan laut yang tidak terlalu banyak. Kesulitan dari sebagian Penduduk desa adalah pemasaran dari hasil tangkapan nya dan ketidakmampuan mengolah hasil laut sehingga cenderung mudah basi dan tidak tahan lama jika hasilnya melimpah. Materi yang disampaikan terkait dengan industri 4.0 pada dasarnya adalah tentang bagaimana meningkatkan peran perempuan dengan kemampuan dan keterampilan dalam menguasai teknologi, Adapun materinya sebagai berikut:

Dalam menghadapi industri 4.0, perempuan dapat meningkatkan kemampuannya diantaranya meliputi:

1. Copy Writing

Kemampuan copy writing diperlukan untuk mendeskripsikan produk yang akan dijual dipasar, baik secara online maupun pasar konvensional. Copywriting merupakan kemampuan menulis dalam menyampaikan kesan dan identitas sebuah produk tertentu. Kemampuan perempuan dalam copywriting diperlukan untuk memperkuat pemasaran produk yang akan dipasarkan, kemampuan untuk membedakan dengan menonjolkan keunikan produk dari pesaingnya. Kemampuan menulis ini lebih mengutamakan pada tagline, slogan produk yang mudah diingat oleh konsumen. Produk yang dinarasikan dapat disesuaikan dengan kultur budaya sehingga mudah diingat dan dibutuhkan. Dapat pula pesan yang disampaikan berupa pemahaman tentang manfaat produk atau cara kerja produk tersebut.

2. Pemasaran Online

Kemampuan perempuan dalam pemasaran online diperlukan untuk melebarkan sayap produk yang akan ditawarkan kepada konsumen. Cara pemasaran ini dianggap sebagai jenis pemasaran yang tidak memerlukan biaya mahal bahkan dapat gratis, selain itu tepat sasaran dan pemasaran dapat berjalan secara optimal. Pemasaran online dapat pula disebut dengan pemasaran digital karena sangat membutuhkan internet,

dimana program yang dibutuhkan dapat berupa website, media sosial, email, Whatsapp, tiktok, dan lainnya. Perempuan yang menguasai kemampuan pemasaran online ini dapat memasarkan produknya dengan menyampaikan konten yang berkualitas dengan memposting menggunakan internet yang akhirnya akan diakses oleh ratusan juta orang di seluruh dunia. Bagi perempuan sangat cocok karena bekerja dari rumah merupakan bagian kultur yang membangun perilaku mapan yang biasa dilakukan. Peningkatan kemampuan perempuan dalam pemasaran online lebih efisien dapat dilakukan dimanapun, lebih hemat jika dibandingkan dengan pemasaran di iklan radio, tv maupun cetak brosur yang dibagikan ke calon konsumen. Produk yang dipasarkan dapat dipantau melalui rating alat analisis yang telah disediakan oleh Google analytics.

3. Literasi Referensi Online

Kemampuan perempuan dalam mengumpulkan literasi berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan juga dituntut untuk mampu dalam membangun literasinya dalam meningkatkan pengetahuan kosakata. Jika perempuan memiliki kemampuan dalam literasi maka ia akan memiliki kemampuan berpikir yang kreatif, wawasan mudah bertambah, mampu menangkap informasi dari referensi media dengan baik, meningkatkan kemampuan verbal, serta daya pikirnya berkembang dengan menganalisis dan membandingkan dengan lainnya untuk diambil mana yang paling bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan literasi yang memenuhi standar mampu membuat perempuan fokus akan Tujuan hidupnya serta melatih dirinya untuk menulis, membuat kalimat yang mudah dipahami orang lain. Dengan menambah literasi online perempuan dapat memanfaatkan media digital, alat komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi saja melainkan mampu digunakan secara bijak dan cerdas menambah literasi referensi.

4. Coding Data

Dalam memahami industri 4.0, perihal mengelola data dan menyimpan data perlu diketahui oleh perempuan. Meskipun dalam kondisi seperti ini tidak mudah untuk disampaikan ke perempuan yang masih awam dan secara pendidikan masih tergolong rendah serta tempat mereka yang masih jauh dari perkotaan. Data sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah bisnis, karena dengan basis data cakupan area bisnis lebih mudah dikembangkan. Perempuan juga selayaknya memahami apa itu tentang data, bagaimana penyimpanan sebuah data yang bersifat sangat beragam, cepat berubah serta memiliki ukuran yang sangat besar. Oleh karena betapa pentingnya sebuah data itu maka diperlukan sebuah Keahlian dibidang teknologi serta infrastruktur yang memadai dalam mewadahi data secara efektif. Dalam contoh kehidupan nyata bisnis yang

dikembangkan dengan big data adalah Gojek, perbankan, aplikasi pendidikan dan platform jual beli online. Kemampuan perempuan dalam menguasai data akan mampu menilai, menganalisa perilaku konsumen yang sesuai dengan produk yang dihasilkan. Produk akan disesuaikan dengan perilaku konsumen sehingga jumlah penjualan akan meningkat, mengatur harga dan stok barang terjaga dengan mudah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan perempuan dalam menghadapi industri 4.0. Sebagai Dosen yang merupakan bagian dari civitas akademika perguruan tinggi meluangkan waktu untuk membaur dengan masyarakat dengan memberikan kontribusi keilmuannya agar masyarakat mampu mengikuti perkembangan jaman yang telah mengarah ke industri 4.0. Kami melatih para perempuan dalam menghadapi industri 4.0. Adapun pelatihan yang telah diberikan kepada perempuan desa Ngemboh sebagai berikut: membuat email, membuka account untuk memasarkan produk tertentu serta membuat konten kreatif dengan metode copywriting. Peningkatan kapasitas perempuan dalam menghadapi industri 4.0 ini adalah agar perempuan mampu bersaing dan mengembangkan usaha mandiri dari potensi daerahnya masing-masing. Perempuan mampu mendeskripsikan produknya agar diketahui bagaimana komposisinya, kegunaannya serta apa nama produk yang akan dipasarkan. Dalam kegiatan ini menggunakan metode pendekatan partisipasi warga masyarakat dengan melibatkan institusi pemerintah desa sebagai penyelenggaranya dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Pendekatan ini merupakan pendekatan paling efektif dalam mendorong perubahan secara massal karena ada pihak tokoh masyarakat yang dilibatkan serta mampu menjaga untuk keberlanjutan dari apa yang telah diberikan selama pelatihan pengembangan tersebut. Kegiatan tersebut mendapat respon yang cukup positif dengan dukungan para tokoh masyarakat terbukti dengan antusiasme perempuan dalam merespon selama pelatihan dan banyak bertanya, dengan banyak menyampaikan keluhan bagaimana cara mengatasi sepi pembeli. Masalah-masalah terkait produknya yang tidak tahan lama sehingga harus menjual dengan harga rendah. Kegiatan ini tentunya membutuhkan keberlanjutan karena banyak sekali masalah yang harus diselesaikan satu per satu dan tidak dalam waktu singkat cara menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin. <https://doi.org/0216-5775>
- Bryman, A. (2003). *Research methods and organization studies*. (M. Bulmer, Ed.), *Research Methods and Organization Studies*. London and New York: Raja

- Grafindo Persada. <https://doi.org/10.4324/9780203359648>
- Friedan, B. (1963). *The Feminine Mystique*. New York: W.W. Norton & Company. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=GYV-63KHQ4C&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Betty+Friedan%22&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiYzrrR_7HmAhVzmuYKHQUyANkQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=true
- Fine, G. A. (2015). Participant Observation. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.44041-9>
- Haraway, D. (1991). A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist-Feminism in The. Retrieved from <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:A+Cyborg+Manifesto#0>
- Nugraha, S. P., & Rahmawati, C. (2013). Maksimalisasi Potensi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengenalan Home Industri Pada Kaum Perempuan Di Desa. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 173–177. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7873/6882>
- Pangaribuan, O. C., & Irwansyah, I. (2019). Media Cetak Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 1(2), 134–145. <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i2.11>
- Rohida, L. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>
- Sadiyoko, A. (2017). Industry 4.0 Ancaman, Tantangan atau Kesempatan. *Oratio Dies XXIV FTI UNPAR*, 1–36.
- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Yoga Agustin, D. S. (2018). Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 48. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Suharnanik, S. (2020). Women and Make-Up: The Dilemma of Bourdieu's Subjectivism-Objectivism on Social Media. *The Journal of Society and Media*, 4 (1), 16. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n1.p16-30>
- Straubhaar, J., & LaRose, R. (2000). *Media Now: Communications Media in Information Age* (2nd editio). USA: Wadsworth Thomson Learning.